

**JIKM**
Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar**JURNAL ILMIAH
KAMPUS MENGAJAR**

Peningkatan Budaya Membaca Melalui Gerakan Bulan Bahasa Bagi Siswa SD Negeri Kemasan 03 Sukoharjo

Arfina^{1*}, Puput Kurniasih², Eko Purnomo³, Harun Joko Prayitno⁴,
Fitriana Noor Khayati⁵, Fitri Suciana⁶

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

^{5,6}Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

**Korespondensi Penulis:*

Arfina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: arfina706@gmail.com

doi: 10.56972/jikm.v2i2.39

Submit: 26 Juli 2022 | Revisi: 17 Oktober 2022 | Diterima: 19 Oktober 2022

Dipublikasikan: 22 Oktober 2022 | Periode Terbit: Oktober 2022

Abstract

Literacy is very influential on the development of a nation. The literate nation height will be directly proportional to progress the nation. The literacy ability of a nation is also a contribution to literacy skills its people. It is said so because of power individual literacy contributes to literacy a country Just compare how the customs of the nation japan and the Indonesian people when spending time a leisure. Japanese society will spend more time on read even though they read can from their smartphone. Language month can be a means to improve reading culture, this can be done by means of poetry reading competitions, reading stories and other things that can support literac improvement.

Keywords: budaya membaca, bulan bahasa, masyarakat madani

1. Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar dari rumah diterapkan secara nasional muncul indikasi nilainya angka putus sekolah di berbagai tempat di Indonesia. Di jangka panjang anak-anak

yang putus sekolah memiliki kemungkinan besar untuk menganggur, baik secara tertutup maupun terbuka. Ini bukan hanya secara akumulatif akan menurunkan produktifitas nasional tapi mereka juga terjebak dalam lingkaran tidak berujung (*virtuous circle*) kemiskinan

struktural. Hal ini menimbulkan turunnya minat belajar siswa terutama untuk membaca dan menghitung. Pembiasaan membaca terutama dijenjang sekolah dasar masih sangat minim dilakukan (Rahmawati et al., 2022). Maka perlu adanya gerakan literasi di masa pandemi Covid-19 (Prasetyo et al., 2021).

Sekolah merupakan wadah bagi para siswa dalam membentuk kemampuan literasi informasi agar nantinya dapat bersaing di dunia global (Purnomo & Arifin, 2021). Oleh karena itu tidak kalah pentingnya untuk merencanakan literasi di dalam kegiatan pembelajaran (Narimo et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu campur tangan orang tua dan guru disekolah sangat dibutuhkan untuk memberantas angka putusnya sekolah di Indonesia demi mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Walaupun pemerintah telah menetapkan wajib belajar selama 9 tahun yang tercantum dalam pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) terkait wajib belajar 9 tahun ke Mahkamah Konstitusi).

Kebijakan mengenai sistem pendidikan nasional yang disebutkan diatas, sulit diberlakukan selama masa pandemi covid-19. Hal itu disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dan memungkinkan banyak siswa yang tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu sekolah dasar (SD) yang berada di wilayah kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah yakni SD Negeri Kemas 03 melakukan pembelajaran tatap muka secara bergilir antara guru

dimana pembelajaran luring dilakukan 2 kali seminggu dan sisanya dilakukan secara daring dari rumah melalui group WhatsApp. Kemampuan membaca adalah landasan bagi pertumbuhan intelektual. Pada masyarakat global, individu yang terpelajar menjadi sangat penting kedudukannya bagi pengembangan sosial dan ekonomi, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keseluruhan bangsa dan negara. Semakin terpelajar suatu masyarakat semakin dekat masyarakat itu menuju pada suatu masyarakat madani seperti cita-citakan yaitu adil, demokratis, beradab dan bermutu taraf kehidupan para orang tua di Indonesia tergolong tidak gemar membaca. Padahal Membaca merupakan salah satu kegiatan literasi (Machromah et al., 2020).

Hal ini ditunjukkan dari peringkat kegemaran orang tua Indonesia untuk membaca yang menunjukkan ranking 36 dari 43 negara. Data ini juga menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia jarang menemani anak-anaknya untuk membaca di rumah. Maka acara-acara seperti peringatan bulan bahasa sangat diperlukan agar kita sebagai generasi muda tidak lupa dengan bahasa nasional kita dan sebagai penguatan literasi. Kebiasaan kegiatan membaca merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapat keterampilan-keterampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

Budaya literasi sejatinya membutuhkan dukungan politik dari pemerintah dan DPR. Budaya literasi berkaitan dengan masa dengan bangsa, karena itu perlu mendapat perhatian serius. Selama ini dukungan dari pemerintah masih bersifat temporer baru ada perhatian jika peringatan hari-hari tertentu seperti perayaan hari buku nasional beberapa bulan yang lalu, yang pelaksanaannya pun hampir sama seperti tahun-tahun sebelumnya, berlangsung sepi baik secara seremonial maupun substansional. Tidak ada kegiatan yang benar-benar menghentak atau menyulut kesabaran baru tentang buku dan budaya literasi. Tampak jelas, perhatian pemerintah terhadap peningkatan budaya literasi sangat tidak serius atau masih bersifat pencitraan semata. Walaupun UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan memberikan harapan kepada kita akan berkembangnya budaya literasi, namun implementasi UU tersebut masih jauh dari harapan. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca

2. Metode

Penelitian selama 20 minggu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pada fakta lapangan dan memberikan gambaran secara jelas. Data diambil dari sumber data primer atau langsung dari lapangan yang meliputi wawancara kepala sekolah dan

guru yang berlangsung diperoleh dari lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari pengumpulan sumber tertulis dan dokumen yang sesuai dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, mengikuti pembelajaran daring secara langsung dan dokumentasi.

Tempat penelitian yang berada di SD Negeri Kemasari 03, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan yang dilakukan selama 20 minggu mulai tanggal 2 agustus sampai 18 Desember 2021 untuk melatih minat baca sebelum dibantu oleh mahasiswa kampus mengajar angkatan 2 dan juga guru yang ada di sekolah. Kampus Mengajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan khususnya pembelajaran literasi dan numerasi di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini (Muzaqi et al., 2021).

Objek penelitian ini adalah peningkatan budaya membaca melalui bulan bahasa bagi siswa SD Negeri Kemasari 03. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri Kemasari 03 kelas satu sampai kelas 6 yang terlibat langsung dalam peningkatan budaya membaca ini, dilihat dari setiap kelas terdapat 2-3 siswa yang belum bisa membaca dan mengenal huruf.

Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil pengamatan langsung disekolah dan dokumentasi.



Gambar 1. Pengamatan Langsung

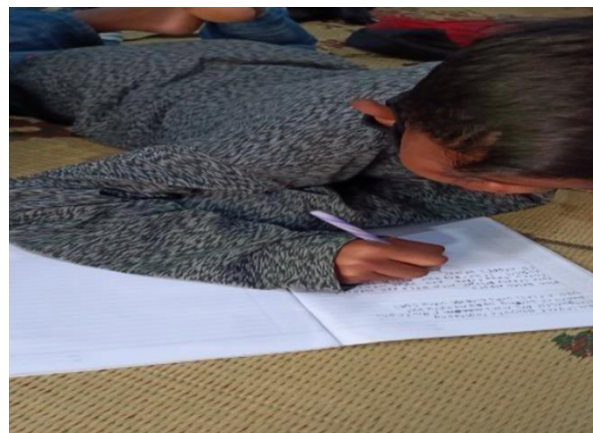
Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan secara langsung di dalam kelas, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jenis pengamatan yang sering dilakukan ialah memberikan sebuah cerita dan kemudian dibaca oleh siswa. Selain itu, juga menggunakan video bacaan dari laptop yang nantinya akan langsung dibaca oleh siswa.

Metode analisis dengan metode survey atau pengamatan yang dilaksanakan dengan: 1) survey siswa yang masih belum bisa dibaca, 2) mengumpulkan siswa yang belum bisa membaca dari semua kelas, 3) mengatur waktu untuk memulai bimbingan pembaca, 4) dilaksanakan kegiatan bulan bahasa setiap satu bulan sekali.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan budaya membaca melalui bulan bahasa bagi siswa SD Negeri Kemas 03 hampir sama dengan bimbingan membaca lainnya. Namun, yang menjadi pembedanya ialah kami menerapkan puncak baca pada setiap bulan sekali yang mana disebut bulan bahasa. Sebe-

lumnya akan ada pendampingan membaca bagi setiap siswa, baik dalam proses belajar maupun diluar proses belajar.



Gambar 2. Pendampingan Belajar

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa proses pendampingan pengenalan membaca dan menulis untuk peserta didik kelas 4 kegiatan ini diambil di luar jam pembelajaran di sekolah dengan kata lain menggunakan hari dimana mereka tidak datang ke sekolah selain itu, kami membantu dengan mendekte kata-kata yang akan ditulis oleh peserta didik. Selain itu kami juga membantu proses belajar membaca mereka dengan menggunakan video animasi agar siswa juga dapat menikmati dan merasa nyaman. Kegiatan ini dilakukan selama satu minggu sekali dengan cara yang sama namun dengan teknis yang berbeda seperti didalam ruang kelas, diluar kelas dan di rumah peserta didik. Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui peli-

batan publik (F. P. Rahmawati, 2017). Untuk menghadapi era kemajuan teknologi yang menuntut kemampuan literasi siswa (Wantoro et al., 2019).



Gambar 3. Pendampingan Membaca Menggunakan Buku

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat pendampingan membaca menggunakan media kertas print dan buku paket sebagai sumber acuan, kegiatan ini dilakukan setelah proses pembelajaran dengan memberikan buku dan kertas yang telah di print kepada peserta didik, lalu membagikan cerita dan mengamati bacaan peserta didik. Biasanya, kegiatan ini dilakukan di akhir pembelajaran tujuannya agar peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran dan juga dapat mengikuti kegiatan pendampingan membaca ini. Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya (Sunanda et al., 2020).

Berdasarkan hasil dari rangkaian kegiatan selama penelitian, kegiatan bulan

bahasa dapat mempengaruhi peningkatan belajar siswa dimasa pandemi ini, terutama untuk kelas bawah dari hasil penelitian ini terdapat 3 anak kelas (1); 5 anak kelas (2); 3 anak kelas (3); 2 anak kelas (4); 4 anak kelas (5); dan 3 anak kelas (6) yang belum lancar atau belum bisa dalam membaca, masih sangat kesulitan untuk mengeja kata atau huruf yang ada. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintensis, evaluasi dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman generasi muda terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi mereka dalam mengembangkan kompetisinya.

Selain itu, menciptakan generasi muda yang berbudaya literasi adalah kunci penting pembentukan bangsa indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu, satu hal yang tidak kalah penting adalah retavilitas metode pembelajaran bahasa indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yang merupakan generasi muda menggunakan bahan ajar berkehidupan. Mereka harus belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengkondisikan peserta didik yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan

literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para peserta didik memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Adapun kegiatan yang diselenggarakan dalam memperingati bulan bahasa di SD Negeri Kemasari 03 yaitu:

a. Mendongeng

Mendongeng adalah keterampilan membaca dan beresapresiasi untuk menyampaikan makna dan arti dongeng yang hendak didongengkan. Keterampilan ini juga perlu dilatih agar terbiasa menceritakan dengan ekspresi yang bisa ditangkap maksud dan makna dongeng tersebut. Dalam mendongeng diperlukan kepercayaan diri dan mencintai isi dari dongeng tersebut serta dapat menyampaikan nasihat ataupun makna dibalik dongeng yang dibacakan. Lewat dongeng juga bisa mencekak dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Penyampaian pembacaan dongeng juga memiliki keterampilan tinggi agar makna dongeng itu tersampaikan kepada para pendengar. Kegiatan mendongeng bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Keterampilan mendongeng yang bagus juga perlu latihan dan kerja keras agar

bisa membuat pendengar tertanam makna dibalik cerita dongeng tersebut. Dengan adanya kegiatan bulan bahasa ini efektif dapat meningkatkan budaya membaca di SD tersebut.

Hal ini sesuai dengan dari Dahlan R et al., (2022) menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan budaya literasi, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan ketertarikan dengan dongeng. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan dalam waktu seminggu ada 43 kali mendengarkan dongeng dari 11 siswa kelas 3, dalam waktu satu minggu terdapat 33 kali dari 11 anak tersebut dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengar, dalam waktu seminggu terdapat 31 kali dalam seminggu mereka membaca, terdapat 27 kali dari 11 siswa kelas 3 dalam satu minggu mereka menuliskan dongeng, terdapat 25 kali dari 11 siswa dalam waktu seminggu mereka membaca buku cerita/buku majalah, ada 32 kali dari 11 siswa dalam waktu satu minggu mereka menulis secara mandiri.

Cara menyajikan dongeng juga menjadi aspek keberhasilan peningkatan literasi, dongeng kini dapat disajikan juga secara digital. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Aswat et al., (2021) bahwa dongeng digital selama tiga kali pertemuan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Jawa Krama anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan.

b. Menyanyi

Menyanyi adalah keterampilan berbicara lewat nada dan irama. Keterampilan

menyanyi akan menghasilkan sikap disiplin yang tinggi karena perlu banyak latihan agar makna dan suara baik intonasi dan penghayatan dalam bernyanyi adalah tepat sasaran. Perlu adanya penjiwaan dalam menyanyikan sebuah lagu.

Adanya penanaman karakter dan peningkatan budaya membaca dibalik sebuah nyanyian. Penjiwaan dan acting juga sangat diperlukan dalam menyanyi ini. Dengan menyanyi bisa mencintai negara dan bangsa lewat lagu-lagu nasional dan daerah. Cinta tanah air dan lagu semangat dan perjuangan akan memupuk rasa nasionalisme yang tinggi terhadap mencintai tanah air indonesia dan segala budayanya.

c. Pidato

Pidato adalah keterampilan berbicara didepan banyak orang untuk menyampaikan ide, gagasan dan tujuan dari pada isi pidato tersebut. Fungsi pidato sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak di capai dengan adanya pidato tersebut, dapat disebutkan, fungsifungsi pidato tersebut diantaranya adalah: memberikan informasi, menyampaikan pesan, mendidik, menghibur, membujuk, menarik perhatian, memperingatkan dan membentuk pesan (Narimo et al., 2019). Seseorang yang akan berpidato tentunya menyiapkan naskah terlebih dahulu, menyiapkan draf dan mulai menulis ide serta apa tujuan yang akan disampaikan dalam pidatonya. Keterampilan berpidato juga akan melatih kedisiplinan dan juga kepercayaan diri peserta didik didepan banyak orang.

d. Mewarnai

Mewarnai adalah keterampilan untuk menungkan kreasi menorehkan warna kedalam hasil karya atas gambar menghasilkan gambar yang indah dan sesuai dengan komposisinya. Keberanian dalam mengambil keputusan untuk memilih warna dan ketepatan dan memadukan warna adalah suatu keterampilan yang perlu dilatih. Dengan mewarnai gambar sesuai dengan tema bulan bahasa diharapkan peserta didik bisa memaknai dan mencintai kebudayaan dan cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara indonesia.

e. Membaca puisi

Membaca puisi adalah keterampilan berbicara didepan umum dan mengungkapkan serta mengkreasikan isi dari bacaan puisi tersebut. Dalam membaca puisi, peserta didik akan dilatih rasa kepercayaan dirinya. Dengan membaca puisi tentang perjuangan dan tentang bangsa indonesia akan memupuk cinta nasionalisme. Dengan membaca puisi dapat mengeskpresikan diri dan rasa yang dialami. Membaca puisi menjadikan semangat pembaca dan pendengarnya. Dengan membaca puisi peserta didik akan dapat membawa suasana bahagia, gembira dan semangat untuk mencintai tanah airnya dan juga bangsanya. Kegiatan untuk meningkatkan kegemaran membaca dan menulis yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kegiatan literasi (Kurniawan et al., 2019).

f. Sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan singkat yang memberikan gambaran kepada penonton atau penonton tentang apa itu komposisi. Sinopsis memberikan gambaran umum tentang alur cerita atau point utama dan faktor penentu lain dari karya tersebut yang mungkin termasuk gaya, genre, orang atau karakter catatan, latar dan sebagainya. Sinopsis dibuat untuk menggambarkan segala macam hal baik dari semua jenis buku fiksi atau nonfiksi, makalah akademis, artikel jurnal dan surat kabar, film, acara tv, dan video game. Dengan adanya lomba sinopsis dalam memperingati bulan bahasa ini peserta didik harus memiliki ingatan yang kuat. Sebab setelah membaca buku atau cerita peserta didik diminta untuk menulis kembali dalam bentuk sinopsis dan menceritakannya kembali.

Banyak kontribusi sastra untuk kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan memanfaatkan sastra sebagai media untuk membangun budaya literasi. Dari mulai usia anak-anaklah seharusnya budaya literasi dikenalkan. Usia anak-anak adalah masa di mana mereka mengalami tahap golden moment atau perkembangan emas pada otak mereka. Oleh karena itu, saat inilah yang tepat untuk mengenalkan mereka perihal sastra yang nantinya akan menumbuhkan budaya literasi pada diri masing-masing dan pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut akan dipaparkan tahap perkembangan anak yang akan digunakan sebagai panduan dalam memilih bacaan yang sesuai sehingga literasi mereka akan tumbuh bahkan

berkembang. Huck dalam Resmi (2010) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton, 1993).

Kebutuhan di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah kebutuhan dalam penguasaan materi literasi terpadu dan numerasi. Dalam rangka mewujudkan penguasaan tersebut dibuat program dalam bidang pendidikan yaitu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi anak baik dalam bidang soft skill maupun hard skill (Aan et al., 2021).

Pendidikan 4.0 tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi akan tetapi minat baca peserta didik juga perlu ditingkatkan untuk menyongsong pendidikan 4.0. derasnya arus informasi dan teknologi di era pendidikan 4.0 ini berdampak pada semakin terbatasnya waktu yang dimiliki para peserta didik untuk membaca. Padahal, kemampuan literasi peserta didik dalam membaca tentunya dapat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk tetap mengikuti segala perkembangan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan mereka. (Yuriza et al, 2018). Pada saat ini sesungguhnya para peserta didik dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang

sebanyak-banyaknya (Rahmania, Mirsaryah & Sartono, 2015). Bagaimana dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang-buang waktu. Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para peserta didik seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi dimasa sekarang ini. Kegiatan literasi menjadi kemampuan penting yang perlu digerakan (Ningrum et al., 2021). Perlu adanya peran dari berbagai pihak dalam mewujudkan budaya membaca salah satunya peran dari Perguruan Tinggi. Melalui program kampus mengajar diharapkan para guru dan mahasiswa dapat membantu para pengajar dalam melaksanakan kegiatan administratif dan proses pembelajaran bagi anak-anak (Rosita & Damayanti, 2021).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama dua puluh minggu dapat disimpulkan bahwa tingkat budaya membaca di SD Negeri Kemasari 03 belum tersalurkan dengan maksimal, dengan adanya kegiatan peningkatan budaya membaca ini dapat menjadi wadah untuk meningkatkan minat membaca bagi peserta didik. Peningkatan budaya membaca melalui bulan bahasa bagi siswa SD Negeri Kemasari 03 hampir sama dengan bimbingan membaca lainnya. Namun yang menjadi pembedanya ialah kami menerapkan puncak baca pada setiap bulan sekali yang mana disebut bulan bahasa. Namun sebelumnya akan ada pendampingan membaca bagi se-

tiap siswa baik dalam proses belajar maupun diluar proses belajar. Selain itu, menciptakan generasi muda yang berbudaya literasi adalah kunci penting pembentukan bangsa Indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu, satu hal yang tak kalah penting adalah revitalisasi metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yang merupakan generasi muda menggunakan bahan ajar dalam kehidupan.

5. Daftar Pustaka

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi COVID 19 terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 761–771.
- Dahlan R, M., Rizki, S. M., & Fahri, M. (2022). Dongeng Sebagai Sarana Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Kelas 3 Kelurahan Sindang Barang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 612.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1042>.
- Gould, S. J. (1991). Exaptation: A crucial tool for an evolutionary psychology. *Journal of social issues*, 47(3), 43–65.
- Kurniawan, K. R. A., Latif, N., Suparno, R. R., Oktaviani, A., Zharifa, A. F., & Aryanti, S. Z. (2019). Revitalisasi Rumah Pintar Laskar Pelangi di Gantung melalui Budaya Literasi Humanitas. *Buletin KKN*

- Pendidikan*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9282>
- Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., Arifah, N. Z. M., Khusna, M. Al, Novianto, D., Nugroho, F. C., & Zainuddin, A. (2020). Perpustakaan Dinding sebagai Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100–104. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10796>
- Muzaqi, A., Ratih, K., & Sutopo, A. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Bimbel pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(2), 70–77.
- Narimo, S., Utama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Varidika*, 31(1), 39–44.
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Umami, S. A., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.14550>
- Prasetyo, W. H., Wijaya, G. P. A., Rachman, R. F., Amini, M. Z., Wijaya, E. J., Ati, D. L., & Prabowo, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Protokol Kesehatan Covid-19 pada Masyarakat Desa Baleharjo, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 91–99. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.12979>
- Purnomo, E., & Arifin, Z. (2021). Pengoptimalan Perpustakaan Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta melalui Aplikasi SLiMS. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(2), 274. <https://doi.org/10.30829/jupi.v6i2.9527>
- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 27–34.
- Rahmawati, F. P. (2017). Kepedulian Lingkungan Dalam “Nusantara Bertutur”: Bentuk Penguatan Karakter dan Ekoliterasi melalui Sastra Anak. *Proceeding ICoLLiT (International Conference on Language, Literature and Teaching)*, 546–557.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Huda, M., Muthali'in, A., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.852>
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Kusumaningrum, H., Puspitasari, N. H., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11842>

- Wantoro, J., Utama, S., Zuhriah, S., & Hafida, S. H. N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Berbasis Hots. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8453>
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13-21.